



Neoliberalisme dalam *Platform Streaming*: Analisis Wacana Kritis terhadap Serial Asli

Sahrul Kurniawan*, Muhamad Wildan, Rafi Rivaldi Akbar, Dicky Prasetyo, Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ideologi neoliberalisme direpresentasikan melalui serial asli (*original series*) yang diproduksi oleh *platform streaming* seperti Netflix, Disney+, dan Amazon Prime Video. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, penelitian ini menelaah struktur naratif, representasi karakter, dan dinamika produksi dalam beberapa serial populer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial-serial ini tidak hanya menjadi produk hiburan, tetapi juga merefleksikan dan memperkuat nilai-nilai neoliberal seperti individualisme, kompetisi, meritokrasi, dan komodifikasi budaya. Dengan demikian, *platform streaming* berfungsi sebagai alat reproduksi ideologi dominan di era kapitalisme digital.

Kata kunci: Neoliberalisme, *Platform Streaming*, Analisis Wacana Kritis, Serial Asli, Kapitalisme Digital

DOI: <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4533>

*Correspondence: Sahrul Kurniawan

Email: sahrulkurniawan855@gmail.com

Received: 03-07-2025

Accepted: 10-07-2025

Published: 31-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to examine how neoliberal ideology is represented through original series produced by streaming platforms such as Netflix, Disney+, and Amazon Prime Video. Using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework, this research analyzes narrative structures, character representations, and production dynamics in several popular series. The findings reveal that these series are not merely entertainment products but also reflect and reinforce neoliberal values such as individualism, competition, meritocracy, and cultural commodification. Consequently, streaming platforms function as agents in the reproduction of dominant ideology within the era of digital capitalism.

Keywords: Neoliberalism, Streaming Platforms, Critical Discourse Analysis, Original Series, Digital Capitalism

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam produksi, distribusi, dan konsumsi media, terutama dengan kemunculan *platform streaming* seperti Netflix dan Amazon Prime. Transformasi ini memengaruhi berbagai sektor, mulai dari film hingga berita, sebagai respons terhadap kemajuan teknologi dan perubahan perilaku konsumen (Araújo, 2024; Singh et al., 2024). Produksi konten kini lebih terbuka berkat penurunan hambatan masuk, memungkinkan kreator independen menjangkau audiens global tanpa bergantung pada studio besar (Araújo, 2024). Namun, penggunaan algoritma dalam menentukan konten yang disukai penonton cenderung mengarah pada homogenisasi narasi dan pengutamaan genre yang aman secara komersial (Singh et al., n.d.). Distribusi pun mengalami pergeseran signifikan dari format fisik ke platform digital

yang menyediakan akses kapan saja dan di mana saja, menggantikan pola distribusi tradisional (Deshpande & Kalorth, 2024). Selain itu, ekspansi global memungkinkan perusahaan *streaming* memasuki pasar lintas budaya dengan strategi konten yang disesuaikan (Singh et al., n.d.). Dalam konsumsi media, preferensi beralih ke model *on-demand* yang fleksibel serta pengalaman personalisasi yang ditingkatkan oleh kecanggihan algoritma dan pembelajaran mesin (2022 , يوسف ; Chalaby 2023; Massarenti, 2010). Meski demikian, muncul tantangan baru seperti dominasi pasar oleh beberapa platform besar yang berpotensi menghambat persaingan dan inovasi, serta meningkatnya isu pelanggaran hak cipta dan kekayaan intelektual (Massarenti, 2010). Dengan demikian, meskipun teknologi *streaming* membuka akses yang lebih luas terhadap media, perlu dicermati dampak ideologis dan struktural dari konsentrasi kekuasaan ini serta urgensi regulasi yang adil untuk menjaga ekosistem media yang sehat (- et al., 2024).

Platform streaming seperti Netflix, Amazon Prime, dan Disney+ telah mencapai dominasi global dalam industri hiburan berkat strategi bisnis yang inovatif, pemanfaatan teknologi canggih, dan kemampuan untuk merespons perubahan perilaku konsumen secara cepat. Mereka berhasil mengubah struktur industri hiburan dengan mengorganisasi ulang rantai nilai global, memperluas jangkauan pasar melalui konten asing, serta menggeser arus perdagangan audiovisual, sebagaimana terlihat dari peningkatan impor layanan hiburan digital oleh Amerika Serikat (Chalaby, 2024). Investasi besar-besaran dalam produksi konten orisinal, seperti yang dilakukan Netflix dan akuisisi 21st Century Fox oleh Disney untuk memperkuat Disney+, menunjukkan komitmen mereka dalam mempertahankan daya saing di pasar SvoD (Feix, 2020; Zhang, 2024). Transformasi Netflix dari penyewaan DVD menjadi *platform streaming* global mencerminkan penekanan pada inovasi teknologi dan pengalaman pengguna yang optimal, termasuk melalui antarmuka yang ramah dan kompatibilitas multi-perangkat (Li, 2023; Lad et al., 2019). Pandemi COVID-19 mempercepat migrasi konsumen ke layanan *streaming*, memaksa platform untuk menyesuaikan strategi finansial, memperkuat pengeluaran konten strategis, dan mencari sumber pendapatan baru (Xie, 2024; Das, 2024). Kompetisi antara raksasa *streaming* juga menunjukkan dinamika strategi seperti kolaborasi dan penetapan harga yang dikaji melalui lensa teori permainan, di mana konten eksklusif dan kemitraan menjadi alat utama untuk mengamankan posisi pasar (Liu, 2024). Namun, tantangan tetap ada, seperti membengkaknya biaya produksi, regulasi yang semakin kompleks, dan kemunculan pesaing baru. Untuk itu, strategi keberlanjutan melalui diversifikasi konten, inovasi teknologi, dan ekspansi pasar global menjadi krusial untuk memastikan posisi mereka di masa depan (Li, 2023).

Seri asli yang diproduksi oleh *platform streaming* seperti Netflix, Disney+, dan lainnya berperan besar dalam strategi bisnis dan penyebaran pengaruh budaya global, karena

mampu membedakan platform dari pesaing serta membentuk identitas merek yang kuat dan eksklusif (Ruiz, 2022; Iordache et al., 2022). Di pasar lokal seperti Indonesia, platform seperti Vidio juga memanfaatkan produksi konten asli untuk meningkatkan jangkauan dan kesadaran merek melalui pendekatan pemasaran strategis (Aqielah & Paramita, 2023). Selain menjadi alat ekspansi pasar, serial asli juga memiliki pengaruh budaya yang signifikan dengan menampilkan narasi lokal untuk audiens internasional, seperti terlihat pada kesuksesan *Squid Game* dari Korea Selatan yang menggambarkan budaya lokal namun dikemas agar diterima secara global (Han et al., 2024). Namun, keberhasilan tersebut juga menimbulkan tantangan seputar otentisitas dan homogenisasi budaya sebagai dampak dari upaya menyesuaikan konten dengan selera pasar global (Mungioli et al., 2023; Salsabila, 2021). Meskipun dapat mendorong empati dan pemahaman lintas budaya, masih terdapat kekhawatiran terkait penggambaran yang stereotipikal dan kurang nuansa (Korneev et al., 2023). Lebih jauh, ketergantungan pada algoritma dalam menentukan preferensi penonton dapat membatasi keberagaman dan kebaruan konten karena produksi cenderung diarahkan pada genre-genre yang dianggap paling aman secara komersial (Araújo, 2024). Meskipun demikian, produksi serial asli tetap menjadi komponen vital dalam demokratisasi media dan memberi ruang bagi pembuat konten independen untuk menjangkau audiens global (Araújo, 2024; Salsabila, 2021).

Neoliberalisme, sebagai ideologi ekonomi-politik, memiliki pengaruh signifikan terhadap budaya populer, khususnya dalam serial televisi dan *platform streaming* yang merefleksikan nilai-nilai seperti individualisme, kebebasan pasar, serta minimnya peran negara melalui narasi yang membentuk persepsi masyarakat. Misalnya, serial *Billions* menggambarkan neoliberalisme secara utopis dengan menonjolkan pasar sebagai simbol kebebasan, sedangkan *The Walking Dead* menunjukkan sisi distopisnya melalui tema perampasan dan bertahan hidup (Esteves, 2019). Sementara itu, *Game of Thrones* menyajikan kritik terhadap neoliberalisme lewat eksplorasi kekuasaan dan kelas, tetapi tanpa menawarkan alternatif nyata, yang justru memperkuat nilai-nilai neoliberal yang dikritiknya (Dhesale & Kamble, 2023). Acara realitas juga mengusung logika pasar dengan menggambarkan individu sebagai pejuang sukses yang bertanggung jawab atas nasibnya sendiri (Redden, 2018), sedangkan serial seperti *The Middle* dan *Raising Hope* menampilkan keluarga kelas pekerja yang bertumpu pada kerja keras dan meritokrasi (Holladay, n.d.). Media memainkan peran sentral dalam memperkuat ideologi ini, seperti tampak dalam narasi runtuhnya *Barings Bank* yang lebih difokuskan pada kesalahan individu ketimbang kegagalan sistemik (Hudson & Martin, 2009), dan melalui integrasinya dalam budaya populer sehari-hari yang menjadikan neoliberalisme diterima bahkan oleh mereka yang mungkin menentangnya (Tapia, 2017). Meskipun beberapa serial mengkritik dampak negatif neoliberalisme seperti ketimpangan dan hilangnya solidaritas kolektif,

absennya solusi konkret dalam narasi mereka sering kali justru memperkuat status quo yang neoliberal.

Platform streaming secara tidak langsung maupun eksplisit menyebarkan nilai-nilai neoliberal seperti individualisme, persaingan, fleksibilitas tenaga kerja, dan konsumerisme melalui narasi dan struktur konten yang mencerminkan ideologi sosial yang dominan. Serial seperti *Billions* dan *The Walking Dead* menggambarkan nilai individualisme dan kompetisi secara kontras, di mana *Billions* menampilkan pasar sebagai simbol kebebasan dan keadilan, sedangkan *The Walking Dead* menekankan perjuangan bertahan hidup dalam kondisi ekstrem sebagai cerminan kebijakan neoliberal (Esteves, 2019). Acara *reality* seperti *Sugar Rush* dan *Crazy Delicious* di Netflix memperlihatkan peserta sebagai figur aspiratif dan bermerek, yang menegaskan pentingnya produksi diri dan semangat kompetitif, sejalan dengan etos tanggung jawab individu dalam neoliberalisme (Phillipov, 2022; Redden 2018). Selain itu, industri *streaming* itu sendiri merepresentasikan fleksibilitas kerja neoliberal melalui sistem kompensasi berbasis popularitas dan algoritma, yang menciptakan ketidakstabilan kerja serta ketidaknampakan tenaga kerja kreatif (Wypych, 2022; Newman, 2023). Konsumerisme juga tertanam dalam konten *streaming*, seperti dalam tayangan kuliner yang mempromosikan gaya hidup aspirasional dan *personal branding*, serta sistem algoritmik yang menyesuaikan konten dengan preferensi pemirsa untuk mendorong konsumsi berkelanjutan (Phillipov, 2022). Meski demikian, beberapa serial seperti *Black Mirror* dan *Electric Dreams* mencoba menyajikan narasi yang subversif terhadap kapitalisme, walaupun tetap berada dalam kerangka individualisme yang dominan ketika dipertontonkan melalui platform *video-on-demand* (Sebastián-Martín, 2021). Keragaman konten yang tersedia juga menciptakan ruang bagi kritik terhadap nilai-nilai neoliberal dan memperlihatkan relasi yang kompleks antara media populer dan ideologi dominan (Newman, 2023).

Analisis Wacana Kritis (CDA) adalah alat yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengurai praktik ideologis dalam teks media, dengan menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan kekuasaan serta ideologi sosial. Pendekatan ini bersifat interdisipliner, menggabungkan linguistik, sosiologi, dan studi media untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai cara bahasa berfungsi dalam konteks sosial untuk menyampaikan ideologi (Ting-tin, 2012; Ting-ting, n.d.). CDA mengungkap hubungan kekuasaan dan ketidakadilan sosial yang terkandung dalam teks media, memeriksa bagaimana bias dan ketidaksetaraan ditransmisikan melalui narasi media (Doshi, 2024). Pendekatan ini juga menggabungkan analisis tekstual dan intertekstual, yang membantu mengidentifikasi praktik ideologis dalam cara teks membangun kategori dan identitas sosial, seperti dalam kasus ketegangan sosial dan eksklusi kelompok tertentu (Vašát, 2009). Model Van Dijk dalam CDA menyediakan

metode terstruktur untuk menganalisis teks melalui struktur makro, suprastruktur, dan mikro, yang memungkinkan identifikasi tema dan pilihan linguistik yang membentuk ideologi dalam media (Sumarlam & Nugroho, 2023). CDA dapat mengungkap bagaimana teks media mendukung atau meminggirkan kelompok tertentu, mengungkapkan tujuan tersembunyi dan dinamika kekuasaan yang ada dalam media (Sari, 2019; Ammash, 2023). Meskipun CDA adalah metodologi yang kuat untuk mengidentifikasi ideologi dalam media, pendekatan ini memiliki keterbatasan, seperti memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan sejarah serta cenderung mengabaikan aspek non-ideologis dalam teks, seperti nilai estetika atau hiburan. Namun, CDA tetap menjadi alat yang sangat berguna untuk memahami dasar ideologis dalam wacana media.

Wacana dalam serial orisinal sering kali merepresentasikan neoliberalisme sebagai sistem yang alami dan menguntungkan, sebagaimana terlihat dalam serial seperti *Billions*, yang menampilkan pasar bebas sebagai simbol kebebasan dan keadilan serta negara sebagai hambatan bagi penciptaan kekayaan (Esteves, 2019), dan *The Walking Dead*, yang menyoroti perjuangan individu untuk bertahan hidup di tengah absennya dukungan negara, mencerminkan nilai-nilai neoliberal seperti individualisme dan deregulasi (Esteves, 2019). Media turut memainkan peran penting dalam mempertahankan ideologi ini dengan membingkai krisis, seperti kasus runtuhnya Barings Bank, sebagai kegagalan individu alih-alih kegagalan sistemik, sehingga memperkuat dominasi neoliberalisme (Hudson & Martin, 2009). Representasi media juga terlihat dalam liputan isu ekonomi global, seperti perselisihan mata uang antara Tiongkok dan Amerika Serikat yang diberitakan oleh *The New York Times* dan *China Daily*, yang meskipun berbeda pendekatan tetap memperkuat bingkai neoliberal (Liu, 2016). Selain itu, ideologi neoliberal hadir dalam narasi kewirausahaan yang menekankan tanggung jawab individu atas kesuksesan hidup (Carmo et al., 2021), serta dalam wacana legislatif yang mengutamakan privatisasi dan solusi berbasis pasar untuk penyediaan layanan publik (Santos et al., 2023). Meskipun wacana ini sangat dominan, terdapat pandangan kritis yang berupaya menantanginya dengan menunjukkan bahwa neoliberalisme bukanlah ideologi tunggal yang tak tergoyahkan, melainkan dapat direinterpretasikan dan disesuaikan dengan konteks sosial dan ekonomi yang berubah (Kolev, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis representasi ideologi neoliberal dalam serial asli pada *platform streaming*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna dan struktur sosial-budaya yang tersembunyi dalam narasi media, khususnya terkait wacana neoliberal. Studi literatur digunakan untuk mengkaji sumber-sumber sekunder seperti jurnal ilmiah,

buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik neoliberalisme, media digital, dan analisis wacana. Analisis dilakukan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis dari Teun A. van Dijk, yang mencakup tiga lapisan: makrostruktur (tema dan ideologi), mikrostruktur (pilihan bahasa), dan superstruktur (organisasi teks). Melalui pendekatan ini, penelitian menelaah bagaimana nilai-nilai neoliberal seperti individualisme, meritokrasi, kompetisi, dan tanggung jawab pribadi ditampilkan dalam narasi dan struktur media. Data dianalisis secara tematik dan interpretatif dari berbagai studi sebelumnya yang membahas serial seperti *Black Mirror*, *Billions*, *Squid Game*, dan *Electric Dreams*, guna memahami bagaimana media berperan dalam mereproduksi dan menyebarkan wacana neoliberal.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah tabel Hasil Penelitian yang menunjukkan jumlah referensi yang digunakan sebagai analisis dalam karya ilmiah berjudul “Neoliberalisme dalam *Platform Streaming*: Analisis Wacana Kritis terhadap Serial Asli”.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Nama Referensi/Penulis	Tahun	Fokus Analisis / Konteks Penggunaan
1	Cohler	2017	Kemandirian individu sebagai cerminan nilai neoliberal
2	Sebastian Martin	2021	Kapitalisme dan penguatan individualisme hegemonik
3	Aepfelbacher	2023	Konteks sosial pascapandem
4	Crosthwaite	2019	Internalisasi tekanan ekonomi dalam identitas pribadi
5	Brayton	2017	Kesuksesan individual dalam ideologi neoliberal
6	Godok	2023	Mengoptimalkan diri demi keuntungan ekonomi
7	Wagener	2020	Kebenaran terfragmentasi
8	Littler	2017	Fiksi ilmiah dan reality TV
9	Senna et al.	2023	Bias ediologis sejak dini
10	Sauder et al.	2024	Meritokrasi bisa menutupi variasi dalam pencapaian kesuksesan
11	Redden	2018	Ideologi neoliberal yang mengutamakan tanggung jawab pribadi dan kewirausahaan
12	Frame	2019	Menguatkan prinsip neoliberal
13	Mudd et al.	2021	Kebijakan yang mempertimbangkan konteks struktural secara menyeluruh
14	Haryono	2018	Tercermin dalam pola naratif serta cara konflik diselesaikan
15	Leblanc	2018	Menguatkan struktur ideologi kapitalis dalam kontennya
16	Esteves	2019	Memengaruhi cara publik memahami dinamika ekonomi dan sosial

Serial orisinal di *platform streaming* secara aktif mereproduksi nilai-nilai neoliberal seperti individualisme, kemandirian, dan tanggung jawab pribadi melalui karakter dan alur cerita yang menonjolkan keberhasilan berbasis usaha individu serta minimnya intervensi negara, yang ditampilkan dalam berbagai genre mulai dari drama hingga fiksi ilmiah.

Dalam *Billions*, pasar direpresentasikan sebagai simbol kebebasan dan keadilan tanpa campur tangan negara (Esteves, 2019), sementara *Istri Tentara* menggabungkan narasi kesejahteraan dengan penekanan pada kemandirian individu sebagai cerminan nilai neoliberal (Cohler, 2017). Serial seperti *Black Mirror* dan *Electric Dreams* menunjukkan ambiguitas ideologis antara kritik terhadap kapitalisme dan penguatan individualisme hegemonik (Sebastián-Martín, 2021). Sementara itu, *reality show* seperti *Love is Blind* membingkai hubungan personal dalam logika swasembada dan nilai komersial, menegaskan tanggung jawab pribadi dalam konteks sosial pasca pandemi (Aepfelbacher, 2023). Dalam serial bertema kelas pekerja seperti *The Middle* dan *Raising Hope*, keberhasilan digambarkan sebagai hasil dari kerja keras dan keberanian mengambil risiko, yang mencerminkan pengabaian terhadap faktor struktural dalam logika neoliberal (Holladay, n.d.). Meski mayoritas narasi ini memperkuat ideologi neoliberal, sebagian di antaranya juga menawarkan ruang refleksi kritis, memungkinkan pemirsa untuk menafsirkan ulang dan bahkan menolak nilai-nilai dominan tersebut (Sebastián-Martín, 2021; Aepfelbacher, 2023).

Karakter utama dalam berbagai karya sastra dan film sering berperan ganda dalam memperkuat sekaligus mengkritik logika pasar, mencerminkan ketegangan antara moralitas pribadi dan tuntutan ekonomi. Dalam novel bisnis Amerika, mereka menampilkan upaya rekonsiliasi antara etika pribadi dan keberhasilan ekonomi, memperlihatkan bahwa kebajikan seperti kerja keras dapat mengarah pada kemakmuran (Douglas, 2015; Maitland, 1997), sementara dalam fiksi kontemporer, karakter menunjukkan kesadaran akan peran mereka dalam pasar sastra, menyoroti internalisasi tekanan ekonomi dalam identitas pribadi (Crosthwaite, 2019). Sebaliknya, dalam film *Deux Jours, Une Nuit*, perjuangan karakter mempertahankan pekerjaannya di tengah krisis ekonomi menjadi kritik terhadap sifat eksploitatif kapitalisme (Alwin & Tjahjani, 2020), dan novel abad ke-19 menggambarkan tragedi individu akibat dominasi ekonomi atas nilai-nilai sosial dan keluarga ("Money and tragedy in the nineteenth-century novel", 2022). Selain itu, pasar juga dipandang sebagai narasi budaya yang membentuk makna sosial melalui karakter-karakter yang mencerminkan kebajikan atau kejahatan sesuai dengan nilai pasar (Alexander, 2011), dan dalam film seperti *Nightcrawler*, digambarkan bagaimana logika pasar memperburuk kesehatan mental, menjadi kritik atas penekanan berlebihan pada kesuksesan individual dalam ideologi neoliberal (Brayton, 2017).

Serial seperti *Black Mirror* dan *Billions* mencerminkan agenda neoliberal melalui struktur makro wacana yang menanamkan tema dan ideologi tentang pasar bebas dan konsekuensinya terhadap kehidupan manusia. *Black Mirror* mengkritik neoliberalisme melalui narasi distopia yang menyoroti ketimpangan sosial, komodifikasi data pribadi, dan erosi privasi sebagai ciri tata kelola neoliberal, serta menunjukkan bagaimana interaksi

manusia dimediasi oleh teknologi demi efisiensi dan kompetisi (E & Tan, 2023). Sementara itu, Billions menggambarkan interaksi antara struktur ideologis makro dan mikro dalam dunia finansial, di mana karakter mewujudkan nilai-nilai neoliberal seperti persaingan, pengambilan risiko, dan kepentingan pribadi, sekaligus menyoroti subjektivitas neoliberal melalui upaya karakter dalam mengoptimalkan diri demi keuntungan ekonomi (Gordok, 2023). Kedua serial ini menunjukkan bagaimana neoliberalisme mengolonisasi wacana, menjadikan kebenaran dan identitas sebagai komoditas dalam masyarakat yang digerakkan oleh pasar, dengan narasi kompleks yang mencerminkan kebenaran terfragmentasi (Wagener, 2020). Kritik terhadap subjektivitas neoliberal terlihat dari penggambaran karakter yang kehidupannya dikomodifikasi dan mengalami keterasingan karena tuntutan masyarakat pasar (Gordok 2023). Meski menawarkan kritik, kedua serial juga menyajikan kemungkinan narasi alternatif yang menantang atau menumbangkan norma neoliberal, mencerminkan bahwa neoliberalisme bukan sistem yang monolitik, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan model pemerintahan dan ideologi lain (Nebot & Morillo, 2017; Nebot & Fonseca, 2017).

Bahasa dan dialog dalam media serta wacana publik berperan penting dalam membentuk konstruksi tanggung jawab individu atas keberhasilan atau kegagalan ekonomi, yang sering kali terikat dengan narasi budaya dan retorika politik yang menekankan agensi pribadi. Retorika ekonomi evangelis menyoroti pentingnya tanggung jawab pribadi, kewirausahaan, dan etos kerja Protestan sebagai kunci kesuksesan finansial, memperkuat gagasan bahwa kesuksesan merupakan hasil kebijakan pribadi, sementara kegagalan dipandang sebagai akibat kekurangan pribadi (Martin, 2012). Retorika ini sejalan dengan kebijakan ekonomi konservatif yang mendukung deregulasi dan pemotongan pajak, yang membingkai hasil ekonomi sebagai buah dari upaya individu, mengabaikan faktor sistemik yang lebih luas. Selama krisis ekonomi, wacana sering beralih untuk menyalahkan individu atau kelompok tertentu, yang mengalihkan perhatian dari masalah sistemik dalam kapitalisme, membatasi pemahaman publik tentang kekuatan ekonomi yang lebih besar (Pludwin, 2011). Metafora dalam berita ekonomi dapat memengaruhi persepsi individu terhadap keberhasilan atau kegagalan ekonomi, yang kemudian memengaruhi keputusan investasi mereka (Williams, 2013). Selain itu, kelas sosial dan status pekerjaan juga mempengaruhi bagaimana tanggung jawab dan kesalahan dikaitkan dengan hasil ekonomi, dengan individu dari latar belakang sosial ekonomi lebih rendah lebih cenderung menyadari faktor eksternal yang mempengaruhi keamanan ekonomi mereka dan tidak menyalahkan diri mereka atas kegagalan ekonomi (Cicchetti, 1979). Mitos meritokrasi yang berkembang dalam wacana publik mengaburkan ketidaksetaraan struktural dengan menekankan mobilitas sosial sebagai proyek individu berdasarkan ambisi dan usaha pribadi, tanpa mempertimbangkan hambatan yang ada dalam struktur

ekonomi (Durst & Huszár, 2022). Identitas fiskal Amerika, yang dibangun di sekitar gagasan akal dan tanggung jawab, mempersonalisasi hasil ekonomi dengan mengaitkannya dengan keputusan rasional individu, menstigmatisasi kegagalan keuangan sebagai kegagalan moral dan mengabaikan peran faktor sistemik dalam membentuk kondisi ekonomi (Coco, 2010). Oleh karena itu, meskipun wacana dominan sering menekankan tanggung jawab individu, penting untuk mempertimbangkan faktor sistemik yang lebih luas, seperti kebijakan ekonomi dan ketidaksetaraan sosial, dalam membentuk hasil ekonomi individu.

Narasi mengenai persaingan dan meritokrasi sebagai norma sosial berperan penting dalam membentuk hierarki sosial dan kesuksesan individu, sangat tertanam dalam sistem pendidikan, wacana budaya, serta struktur masyarakat yang mempengaruhi persepsi tentang keadilan dan peluang. Dalam konteks pendidikan, meritokrasi terkait erat dengan persaingan, di mana prestasi menjadi dasar pembentukan hierarki sosial, mencerminkan masyarakat kapitalis yang kompetitif (Icart & Martín, 2017). Di sekolah-sekolah elit, ada ketegangan antara mengikuti prinsip meritokrasi dan memenuhi ekspektasi orang tua terhadap keunggulan kompetitif, yang memperlihatkan hubungan antara meritokrasi dan hak istimewa sosial (Ericksen & Waldow, 2020). Di dunia sastra dan budaya populer, meritokrasi sering dikritik, menunjukkan sistem yang menghasilkan ketidaksetaraan, sebagaimana terlihat dalam genre fiksi ilmiah dan *reality* TV (Littler, 2017). Konsep ini turut menciptakan pembagian sosial baru yang seringkali menormalkan ketidaksetaraan, tercermin dalam norma sosial di kalangan mahasiswa yang menunjukkan bias ideologis sejak dini (Sena et al., 2023). Meritokrasi juga dianggap sebagai bentuk kolonialitas yang mempertahankan ketidaksetaraan etnis dan rasial, terutama dalam konteks migrasi (Brinjal, 2023; Varriale, 2023). Meskipun sering dianggap sistem yang adil, meritokrasi menghadapi kritik karena memperkuat hierarki sosial yang tidak adil, seperti yang tercermin di Singapura dan AS, yang menunjukkan dampak negatif dari sistem ini dan mendorong upaya untuk mengurangi dampaknya (Ziliotti, 2024). Di samping itu, meritokrasi tidaklah monolitik, karena pengaruh non-meritokratis seperti keberuntungan dan agama juga berperan, yang menunjukkan bahwa meritokrasi bisa menutupi variasi dalam pencapaian kesuksesan (Sauder et al., 2024). Secara keseluruhan, meskipun narasi persaingan dan meritokrasi sangat mendarah daging dalam norma sosial, penting untuk mengenali keterbatasannya dan melakukan pemeriksaan kritis terhadap cara sistem ini dapat memperkuat ketidaksetaraan.

Genre seperti televisi realitas dan sinema distopia memainkan peran penting dalam mereproduksi nilai-nilai neoliberal melalui struktur dan narasi yang ada. *Reality* TV sering menonjolkan individualisme, persaingan, dan usaha mandiri sebagai inti dari keberhasilan atau kegagalan, yang mencerminkan ideologi neoliberal yang mengutamakan tanggung

jawab pribadi dan kewirausahaan (Redden, 2018). Program seperti *Love is Blind* mengilustrasikan bagaimana *reality* TV memperkuat nilai neoliberal dengan mengedepankan hubungan pribadi yang berpusat pada swasembada, dengan nilai-nilai ini semakin diperkuat selama pandemi (Aepfelbacher, 2023). Genre *makeover* juga memperkuat nilai neoliberalisme melalui promosi perbaikan diri melalui budaya kecantikan, yang mencerminkan dampak neoliberalisme pada media (Tincknell, 2010). Sementara itu, film distopia mengkritik neoliberalisme dengan menyoroiti ketidaksetaraan dan erosi sistem pendukung sosial, namun tetap menegaskan individualisme dengan menyoroiti kepahlawanan individu, yang tak sengaja menguatkan prinsip neoliberal (Frame, 2019). Media, baik film maupun televisi, memainkan peran dalam membangun dan mempertahankan ideologi neoliberal dengan membingkai narasi yang mengutamakan tanggung jawab individu atas isu-isu sistemik, yang pada gilirannya memperkuat dominasi neoliberalisme (Hudson & Martin, 2009). Meskipun media yang kritis, seperti film distopia, berusaha mengkritik sistem tersebut, mereka tetap tidak bisa terlepas dari reproduksi nilai-nilai neoliberal, menyoroiti bagaimana ideologi ini sangat meresap dalam lanskap media kontemporer (Tapia, 2017; Phelan, 2013).

Ketimpangan sosial dan ekonomi merupakan persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara struktur sistemik dan agensi individu, di mana sistem kelembagaan dalam masyarakat kapitalis Barat menjadi faktor utama dalam menciptakan dan mempertahankan ketidaksetaraan melalui mekanisme yang menguntungkan kelompok tertentu (Muñiz & Verd, 2020). Kondisi material seperti tekanan keuangan dan akses terhadap perumahan turut memperburuk kesenjangan, dan hanya dapat ditanggulangi melalui kebijakan yang mempertimbangkan konteks struktural secara menyeluruh (Mudd et al., 2021). Dalam ranah politik, ketimpangan tercermin dari representasi kebijakan yang lebih mengakomodasi preferensi kelompok kaya, menunjukkan bias struktural yang sistematis dalam proses pengambilan keputusan (Alexiadou, 2021; Burgoon et al., 2022). Di sisi lain, narasi individu seperti upaya pribadi, kecerdasan, dan kepercayaan pada meritokrasi sering kali digunakan untuk menjelaskan ketimpangan, yang cenderung mengabaikan hambatan sistemik yang dihadapi masyarakat kurang beruntung (Leahy, 1990). Pandangan publik pun bervariasi, dengan sebagian menekankan tanggung jawab pribadi, sementara yang lain mengakui pentingnya struktur sosial dalam menentukan hasil (Benson et al., 2022; 2023). Dalam konteks ketenagakerjaan, ketimpangan muncul dari perpaduan hambatan struktural dan kapasitas individu untuk mengakses peluang ekonomi (Hong et al., 2022). Selain itu, kesenjangan juga muncul dalam bentuk ketimpangan budaya dan sosial, seperti di lingkungan urban yang mendorong sebagian individu ke arah kriminalitas sebagai strategi bertahan hidup, memperlihatkan kompleksitas interaksi antara kondisi struktural dan pilihan personal (Fitrianto & Sumarlan, 2024). Maka dari itu,

pendekatan terhadap ketimpangan harus mencakup pemahaman mendalam terhadap dinamika struktural dan individu agar kebijakan yang dihasilkan adil dan efektif.

Ritme naratif dan resolusi konflik dalam serial *streaming* mencerminkan logika efisiensi dan kapitalis, di mana struktur cerita dioptimalkan untuk retensi audiens dan profitabilitas melalui prinsip komodifikasi, dinamika pasar, dan narasi yang menarik (Haryono, 2018). Produksi dalam kerangka kapitalis melibatkan eksploitasi tenaga kerja dan penekanan biaya untuk memaksimalkan keuntungan, yang tercermin dalam pola naratif serta cara konflik diselesaikan (Haryono, 2018). Narasi ini berfungsi sebagai alat penyederhanaan realitas, mempromosikan kisah sukses kapitalis dan melegitimasi ekonomi pasar dengan menyoroti kekayaan dan kebebasan individu (Boyer, 2018; Biegoń, 2016). Seri *streaming* bahkan dapat dipandang sebagai simulasi prinsip rasionalisasi dan produktivitas kapitalis, secara halus menguatkan struktur ideologi kapitalis dalam kontennya (Leblanc, 2018). Keberhasilan mereka menarik pemirsa bergantung pada penceritaan yang menggabungkan unsur persaingan, inovasi, dan konsumerisme, mencerminkan dinamika pasar (Beckert, 2014; Boyer, 2018). Namun, dominasi logika kapitalis ini menimbulkan risiko homogenisasi narasi dan mengorbankan keragaman kreatif, memunculkan kebutuhan untuk mengkritisi peran media dalam memperkuat struktur kapitalis dan mendorong narasi alternatif di tengah konsentrasi kekuasaan *platform streaming* (Tepper & Hearn, 2018; McChesney, 2008).

Serial seperti *Game of Thrones* menampilkan tema kekuasaan, ketimpangan, dan hierarki sosial yang mencerminkan kritik terhadap neoliberalisme, terutama dalam hal konsentrasi kekuasaan dan penggunaan kekayaan untuk manipulasi sosial; namun, sejauh mana serial ini berhasil mengkritik neoliberalisme dipertanyakan karena pada akhirnya gagal menyajikan alternatif naratif yang jelas terhadap struktur sosial yang dikritiknya dan secara tidak sengaja justru memperkuat nilai-nilai neoliberal seperti individualisme dan dominasi pasar (Dhesale & Kamble, 2023). Fenomena serupa juga tampak dalam serial lain seperti *Billions*, yang menggambarkan neoliberalisme secara utopis dengan menampilkan pasar sebagai mekanisme kebebasan dan keadilan, dan *The Walking Dead*, yang mengangkat tema kelangsungan hidup serta perampasan dalam konteks neoliberalisme yang keras (Esteves, 2019). Representasi semacam ini menunjukkan bagaimana budaya populer menjadi wadah bagi wacana neoliberal yang memengaruhi cara publik memahami dinamika ekonomi dan sosial (Esteves, 2019). Pengaruh neoliberalisme juga merambah ke sektor lain, seperti pendidikan, misalnya dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di Tiongkok, yang mengkomodifikasi kemampuan linguistik sebagai bentuk modal budaya sesuai dengan prinsip neoliberal tentang daya pasar dan individualisme (Xiong & Yuan, 2018). Neoliberalisme sendiri merupakan ideologi kompleks dengan akar sejarah dalam liberalisme klasik yang telah berkembang menjadi paradigma dominan secara global,

memengaruhi sistem politik dan sosial secara luas (Kolev, 2019; Steger & Roy, 2009). Oleh karena itu, meskipun serial-serial populer sering mengangkat kritik terhadap neoliberalisme, mereka tetap terjebak dalam kerangka ideologis yang ingin mereka kritik, mencerminkan bagaimana ideologi neoliberal meresap dalam narasi media kontemporer dan membatasi imajinasi alternatif sosial.

Netflix sebagai *platform streaming* memainkan peran signifikan dalam memperkuat narasi neoliberal melalui strategi operasionalnya, seperti algoritma rekomendasi yang menyesuaikan pengalaman menonton berdasarkan data pengguna, yang mencerminkan nilai-nilai neoliberal tentang individualisme dan pilihan konsumen, meskipun hal ini juga berisiko mempersempit eksposur terhadap keragaman perspektif budaya (Lucena et al., 2024; Colón, 2018; Gilbert, 2022; Mishra, 2022). Melalui kurasi kontennya, Netflix memosisikan diri sebagai aktor global dengan citra kosmopolitan liberal, namun pada praktiknya seringkali bertindak sebagai penjaga gerbang budaya yang menyaring narasi melalui lensa hegemonik Barat dan logika pasar, sehingga memperkuat imperialisme budaya dan mendorong homogenisasi produk budaya (Elkins, 2019; Albuquerque, 2024; "Netflix Recommends...", 2023; Crawford, 2019). Selain itu, desain antarmuka pengguna yang dirancang untuk efisiensi dan konsumsi berkelanjutan turut mencerminkan prinsip-prinsip neoliberal seperti produktivitas dan optimalisasi, menyajikan konten yang tampak personal namun sesungguhnya dikendalikan oleh logika komersial tersembunyi (Gilbert, 2022; Lucena et al., 2024; Finn, 2017). Meskipun demikian, platform seperti Netflix tetap memiliki potensi sebagai ruang distribusi bagi narasi alternatif dan independen, meski tantangannya terletak pada dominasi mekanisme pasar yang cenderung meminggirkan suara-suara tersebut.

Simpulan

Kesimpulan dari pembahasan menunjukkan bahwa *platform streaming* seperti Netflix tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai agen penyebar ideologi neoliberal melalui algoritma personalisasi, kurasi konten, dan desain antarmuka yang mendorong konsumsi berkelanjutan. Mekanisme operasional ini memperkuat nilai-nilai seperti individualisme, efisiensi, dan dominasi pasar, sekaligus membatasi keberagaman perspektif budaya dengan menampilkan narasi yang selaras dengan hegemoni Barat dan kepentingan komersial. Meskipun terdapat potensi untuk mendistribusikan konten alternatif dan independen, kekuatan pasar dan logika profit tetap menjadi hambatan utama dalam menciptakan ekosistem media yang benar-benar plural dan inklusif. Oleh karena itu, keterlibatan kritis terhadap *platform streaming* menjadi penting dalam menghadapi dominasi ideologi neoliberal dalam budaya populer kontemporer.

Daftar Pustaka

- Araújo, 2024; Singh et al., 2024. (2024). Araújo. September.
- Brunet i Icart, I., & Moral Martín, D. (2018). Origen, contexto, evolución y futuro de la Formación Profesional. In Origen, contexto, evolución y futuro de la Formación Profesional. <https://doi.org/10.17345/9788484246145>
- Chalaby, J. K. (2025). Streaming giants and the global shift: building value chains and remapping trade flows. *Journal of Communication*, 75(2), 112–124. <https://doi.org/10.1093/joc/jqae040>
- Dhigal, E. (2022). In what ways can reality TV be said to be neoliberal ? In what ways can reality TV be said to be neoliberal ? January, 0–7.
- Douglas, J. (2015). A Romance of Business: Genre, Scarcity, and the Businessman in the American Economic Novel. *Belphegor*, 13–1, 0–12. <https://doi.org/10.4000/belphegor.586>
- Figueiredo, A. S. de, Thomé, A. F. V. H., Bubolz, F., Santos, H. M. dos, Menin, J. D., Cardoso, L. M. A., Santos, M. M. dos, Costa, M. M. M., Luzardo, M. D., Natividade, P. R. O. da, Costa, R. M. da, & Gomes, S. (2024). A CONSTRUÇÃO DA IDENTIDADE CULTURAL NA ERA DIGITAL. *Revista Ft*, 45–46. <https://doi.org/10.69849/revistaft/ni10202410222045>
- Gonzalez, G. A. (2020). Popular Culture and the Political Values of Neoliberalism. November. <https://doi.org/10.5771/9781498591867-27>
- Handayani, R., Ahimsa-Putra, H. S., & Budiman, C. (2020). Digitalisasi Ideologi: Mediatisasi Hegemoni Ritual Rambu Solo di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8493>
- Haryono, C. G. (2018). Commodification of Labor and the Morphogenesis of Exploitative Structures in Television Program Production. October. <https://doi.org/10.2991/icomacs-18.2018.6>
- Heredia Ruiz, V. (2022). Contenido original: La apuesta estratégica de las plataformas de streaming. El caso Netflix en Latinoamérica. *URU, Revista de Comunicación y Cultura*, 5, 11–30. <https://doi.org/10.32719/26312514.2022.5.2>
- Ii, P. (n.d.). Ideas , discourses and policy analysis T & F PROOFS NOT FOR PROOFS NOT FOR.
- Kulyan-Kozionova, M. E., Shimolina, M. V., & Shchekina, E. G. (2024). DIGITAL REALITY AS A NEW MANIFESTATION PHENOMENA OF BORDER CULTURE. *Russian Studies in Culture and Society*, 8(2), 110–127. <https://doi.org/10.12731/2576-9782-2024-8-2-235>
- Min Ju, K. (2022). UC San Diego UC San Diego Electronic Theses and Dissertations. *Uc San Diego*, 1–166.

- Muñiz, L., & Verd, J. M. (2020). Theoretical-Methodological Elements for Comparative Analysis of Social Inequalities in Life Courses. In *Towards a Comparative Analysis of Social Inequalities between Europe and Latin America*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-48442-2_10
- Ramanathan, R., & HOON, T. (2015). Application of Critical Discourse Analysis in Media Discourse Studies. *3L: Southeast Asian Journal of English Language ...*, 21(2), 57–68. [/citations?view_op=view_citation&continue=/scholar%3Fhl%3Den%26start%3D40%26as_sdt%3D0,5%26scilib%3D1&citilm=1&citation_for_view=OOHtgQUAAAJ:u-x6o8ySG0sC&hl=en&oi=p](https://doi.org/10.1007/978-3-030-48442-2_10)
- Ruiz Muñoz, M. M., & Álvarez Gil, M. F. (2023). La narrativa y sus aportes a la construcción del conocimiento social. *Revista Latinoamericana de Estudios Educativos*, 53(2), 385–400. <https://doi.org/10.48102/rlee.2023.53.2.544>
- Sebastián-Martín, M. (2021). Refabricating Individualism and Commodifying Anti-Capitalism: Melodramatic SF and VOD Spectatorship. *Science-Fiction Studies*, 48(June), 332–353. <https://doi.org/10.1353/sfs.2021.0040>
- Shalyutina, N. V., & Igaeva, K. V. (2023). Typology Issues of Commemoration Practices in New Media. *Nauchnyi Dialog*, 12(5), 215–231. <https://doi.org/10.24224/2227-1295-2023-12-5-215-231>
- Springer, S. (2010). Neoliberal discursive formations: On the contours of subjectivation, good governance, and symbolic violence in posttransitional Cambodia. *Environment and Planning D: Society and Space*, 28(5), 931–950. <https://doi.org/10.1068/d9708>
- Steves, R. I. E., & Germani, I. G. (n.d.). Las narrativas del neoliberalismo en el relato de las series: Billions y The Walking Dead. <http://publicaciones.sociales.uba.ar/argumentos/No21%7COctubrede2019>